

ANALISIS NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM TRADISI JIMPITAN MASYARAKAT DUSUN PANDAN ASRI DESA WANA ARUM KECAMATAN RIMBO ULU

Putri Oktaviani Yulias¹, Tohap Pandapotan Simaremare², Siti Tiara Maulia³

^{1,2,3}Universitas Jambi

putrioktaviani.com@gmail.com¹, tohapsimaremare@unja.ac.id²,
sititiaramaulia@unja.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai karakter gotong royong dalam tradisi jimpitan, proses pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi tersebut dari tahun 2021 hingga 2025 di Dusun Pandan Asri, Desa Wana Arum, Kecamatan Rimbo Ulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi jimpitan, terdapat nilai gotong royong seperti kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, sosialisasi, tanggung jawab, serta persatuan dan kesatuan. Namun, terdapat hambatan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya kesadaran kolektif, kesibukan warga, kondisi ekonomi sulit, dan pengaruh individualisme serta perubahan pola hidup modern yang memengaruhi nilai-nilai gotong royong ini. Meskipun nilai toleransi masih terjaga, aspek solidaritas, empati, dan tanggung jawab belum sepenuhnya terwujud. Upaya peningkatan kesadaran, komunikasi, dan keterlibatan aktif masyarakat diperlukan untuk menjaga kelangsungan tradisi jimpitan.

Kata Kunci: Karakter, Gotong Royong, Tradisi Jimpitan.

ABSTRACT

This study aims to identify the character values of mutual cooperation in the jimpitan tradition, the implementation process, and the factors that hinder the implementation of the tradition from 2021 to 2025 in Pandan Asri Hamlet, Wana Arum Village, Rimbo Ulu District. The results of the study indicate that in the implementation of the jimpitan tradition, there are mutual cooperation values such as togetherness, kinship, mutual assistance, socialization, responsibility, and unity. However, there are obstacles such as low community participation, lack of collective awareness, busy residents, difficult economic conditions, and the influence of individualism and changes in modern lifestyles that affect these mutual cooperation values. Although the value of tolerance is still maintained, the aspects of solidarity, empathy, and responsibility have not been fully realized. Efforts to increase awareness, communication, and active community involvement are needed to maintain the continuity of the jimpitan tradition.

Keywords: *Character, Mutual Cooperation, Jimpitan Tradition.*

A. PENDAHULUAN

Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas dan keberagaman budaya lokal yang mencerminkan identitas bangsa, mulai dari ras, suku, bahasa, adat istiadat, hingga kuliner. Keberagaman ini menjadi kekayaan yang membedakan Indonesia dari negara lain. Menurut Sumarto (2019), budaya adalah pola kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang paling cocok di lingkungan tertentu. Budaya ini mencakup nilai-nilai luhur, tradisi, dan kebiasaan yang membentuk cara berpakaian, beribadah, serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan berkembangnya zaman dan globalisasi, budaya asing masuk tanpa seleksi, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal dan menjadikan identitas bangsa semakin kabur. Oleh karena itu, generasi muda harus menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak terlupakan.

Budaya gotong royong yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, dapat ditemukan dalam tradisi seperti jimpitan. Tradisi ini menggambarkan kerjasama dan saling membantu dalam bentuk pengumpulan uang atau bahan secara sukarela untuk keperluan bersama. Menurut Ray et al. (2024), tradisi mengandung nilai-nilai, norma, dan manfaat sosial yang dapat memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Astuti (2017), gotong royong menjadi wujud nyata dari interaksi sosial yang mengajarkan kebaikan, toleransi, dan kerja sama. Tradisi jimpitan tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi dan membantu sesama dalam komunitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya secara etimologis berasal dari kata Sanskerta budh, yang berarti "mengerti" atau "mengetahui". Dalam konteks sosial, budaya mencakup sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam masyarakat yang diwariskan melalui pembelajaran. Budaya meliputi nilai, norma, kepercayaan, perilaku, bahasa, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai simbol identitas suatu kelompok, budaya mencerminkan pola perilaku dan cara berpikir masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit (Putra,

2017). Devianty (2017) menambahkan bahwa budaya mencerminkan tingkat pengetahuan yang terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya, yang menciptakan struktur sosial dan tradisi.

Tradisi, yang berasal dari kata Latin *tradio*, berarti penyerahan atau penerusan kebiasaan antar generasi. Dalam pengertian sosial, tradisi adalah warisan yang mencakup kebiasaan, kepercayaan, dan praktik yang diteruskan secara turun-temurun. Istiqomah (2024) menyatakan bahwa tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan nilai moral suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai medium pendidikan sosial yang diwariskan dengan cara lisan maupun keteladanan (Qurtuby, 2019). Hal ini menjadikan tradisi tidak hanya sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung nilai etika dan norma masyarakat.

Salah satu contoh tradisi yang masih hidup di masyarakat Jawa adalah jimpitan, yang merupakan bentuk gotong royong berbasis kontribusi kecil dari anggota masyarakat, seperti beras atau uang receh, yang kemudian digunakan untuk kepentingan bersama. Pambudi (2020) menjelaskan bahwa jimpitan sering digunakan dalam kegiatan ronda malam untuk menjaga keamanan lingkungan. Tradisi ini bukan hanya simbol solidaritas sosial, tetapi juga berfungsi praktis untuk pembangunan fasilitas umum atau membantu sesama. Namun, dalam era modern, ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi ini, seperti perubahan nilai sosial dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tradisi jimpitan (Rizkiyah, 2024).

Selain itu, tradisi jimpitan juga mencerminkan nilai gotong royong yang mendalam dalam masyarakat Indonesia. Nilai gotong royong ini adalah bentuk kerja sama yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia, menggambarkan kebersamaan dalam menghadapi masalah secara sukarela demi kepentingan bersama. Hamidah (2024) menyebutkan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial yang mengutamakan semangat kekeluargaan dan kepedulian antarwarga. Dalam konteks jimpitan, praktik ini tidak hanya menguatkan ikatan sosial tetapi juga membangun rasa solidaritas yang kuat di tengah-tengah masyarakat, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan berbagi. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan zaman, penguatan nilai-nilai gotong royong dan adaptasi terhadap perubahan sosial menjadi kunci penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi jimpitan ini

B. METODE PENELITIAN**Pendekatan Dan Jenis Penelitian****Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa manipulasi data. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara semi-struktural dengan informan utama, seperti tokoh tradisi dan masyarakat Dusun Pandan Asri. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata serta foto untuk memperjelas hasil penelitian. Metode ini bertujuan untuk menggali nilai gotong royong dalam tradisi Jimpitan dan menggambarkan kondisi sosial masyarakat setempat. Data utama diperoleh dari wawancara dan observasi, sementara data sekunder mendukung temuan melalui dokumen dan rekaman. Informan utama, kunci, dan tambahan memiliki peran penting dalam memastikan validitas informasi yang dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling non-probability dengan metode purposive sampling, memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi Jimpitan, seperti tokoh tradisi dan masyarakat Dusun Pandan Asri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semistruktur dengan informan utama dan kunci, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai gotong royong dalam tradisi Jimpitan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Proses Pelaksanaan Tradisi Jimpitan Masyarakat Dusun Pandan Asri Desa Wana Arum Kecamatan Rimbo Ulu**

Berdasarkan hasil reduksi data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi tahapan pelaksanaan tradisi jimpitan di Dusun Pandan Asri, Desa Wana Arum, Kecamatan Rimbo Ulu. Analisis dilakukan dengan menggunakan indikator pelaksanaan dari teori Rizaldi (2021), yaitu: 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pra-Acara, dan 3) Tahap Prosesi Acara.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian awal dari proses pelaksanaan tradisi jimpitan yang mencakup perencanaan teknis, koordinasi, dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Persiapan dimulai sejak tujuh hari sebelum hari pelaksanaan (H-7) dengan kegiatan penyampaian himbauan atau pengingat kepada warga. Hibauan ini disampaikan oleh tim pengurus jimpitan dan Ketua RT untuk mendorong partisipasi warga dalam menyumbangkan getah karet.

Pada tahap ini, masyarakat diimbau untuk menyiapkan getah karet sebanyak satu kilogram per rumah, yang akan dikumpulkan oleh tim jimpitan sesuai jadwal. Proses ini menunjukkan adanya sistem kerja kolektif yang terorganisir, di mana pembagian tugas dilakukan secara bergilir oleh para pengurus.

Kemudian, pada H-1 atau sehari sebelum pelaksanaan, pengurus melakukan pengecekan dan penyediaan peralatan pendukung seperti ember dan wadah penampung getah karet. Tahapan ini penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pada hari berikutnya. Keterlibatan Ketua RT, pengurus jimpitan, dan masyarakat dalam tahap ini mencerminkan adanya komunikasi interpersonal yang intens dan bentuk partisipasi sosial yang kuat.

2. Tahap Pra-Acara

Tahap pra-acara merupakan kegiatan transisi antara persiapan dan pelaksanaan inti tradisi. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan getah karet oleh warga yang ditempatkan di depan rumah masing-masing. Pengumpulan dilaksanakan setiap hari Selasa dan bersifat sukarela tanpa adanya target jumlah tertentu. Hal ini menekankan nilai gotong royong dan partisipasi tanpa paksaan. Pra-acara juga mencakup mekanisme teknis pengumpulan, yaitu jadwal, prosedur, dan tujuan pengumpulan, termasuk rencana penggunaan hasil dari tradisi jimpitan. Tradisi ini bukan hanya tentang pengumpulan material, tetapi juga mencerminkan sistem sosial masyarakat dalam berbagi dan saling membantu.

3. Tahap Prosesi Acara

Tahap prosesi acara merupakan inti dari pelaksanaan tradisi jimpitan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa. Proses ini diawali dengan warga meletakkan getah karet di depan rumah mereka dalam wadah sederhana. Petugas jimpitan kemudian mengambil getah-getah tersebut, mengumpulkannya di satu tempat, dan menjualnya. Hasil penjualan digunakan untuk keperluan kolektif seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan kebersihan, dan bantuan sosial bagi warga yang membutuhkan.

Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi material, tetapi juga dimensi spiritual. Setiap bulan, masyarakat mengadakan musyawarah dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas hasil jimpitan yang telah diperoleh. Kegiatan ini memperkuat nilai-nilai solidaritas sosial dan religiusitas masyarakat.

Dana hasil jimpitan dikelola secara transparan melalui musyawarah bulanan yang melibatkan seluruh warga. Dalam musyawarah tersebut, dilakukan pelaporan keuangan terkait pemasukan dan pengeluaran. Proses ini mencerminkan adanya akuntabilitas dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dana bersama. Dampak dari pelaksanaan tradisi ini dirasakan sangat positif oleh masyarakat. Tradisi jimpitan mampu mempererat hubungan sosial, meningkatkan kepedulian, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan lingkungan. Dengan demikian, jimpitan tidak hanya menjadi bentuk tradisi lokal, tetapi juga simbol kebersamaan, kesadaran sosial, dan kemandirian masyarakat.

Deskripsi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Tradisi Jimpitan Masyarakat Dusun Pandan Asri Desa Wana Arum Kecamatan Rimbo Ulu

Tradisi jimpitan di Dusun Pandan Asri mencerminkan gotong royong dalam aspek ekonomi dan sosial. Masyarakat secara sukarela mengumpulkan hasil bumi atau uang untuk kepentingan bersama, seperti kegiatan sosial. Ini menunjukkan penerapan nilai gotong royong yang menjadi identitas masyarakat Indonesia. Hamidah (2024) menjelaskan bahwa gotong royong adalah kerjasama antar anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tradisi jimpitan, kegiatan ini menunjukkan manfaat dan partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan data penelitian, nilai gotong royong dalam jimpitan mencakup beberapa indikator menurut Danurwinda et al. (2024): 1) Kebersamaan, 2) Kekeluargaan, 3) Tolong menolong, 4) Sosialisasi, 5) Tanggung jawab, 6) Persatuan dan kesatuan.

1. Kebersamaan

Dalam tradisi jimpitan, kebersamaan terwujud melalui kerjasama masyarakat mengumpulkan hasil bumi untuk kepentingan bersama. Solidaritas muncul saat warga saling membantu dan bekerja sama, memastikan kelancaran kegiatan sosial dan pembangunan lingkungan. Hal ini selaras dengan pandangan Bintari (2016), yang menyebutkan bahwa gotong royong membuat pekerjaan lebih ringan dan efektif.

2. Kekeluargaan

Keluargaan dalam jimpitan mendorong rasa empati, kepedulian, dan saling berbagi di antara warga. Masyarakat saling memberi hasil bumi untuk keperluan bersama, seperti perayaan hari besar atau membantu yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan teori Utami (2020) tentang gotong royong sebagai usaha bersama demi kepentingan kolektif.

3. Tolong Menolong

Tradisi jimpitan mencerminkan nilai tolong menolong, di mana warga saling membantu satu sama lain. Hasil jimpitan digunakan untuk membantu yang membutuhkan, seperti biaya pengobatan atau pembangunan fasilitas umum. Hayati (2018) menyatakan bahwa gotong royong melibatkan kejujuran dan tanggung jawab, yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini.

4. Sosialisasi

Dalam jimpitan, sosialisasi tercermin melalui keterbukaan komunikasi antara pengurus dan warga. Musyawarah rutin menjadi wadah diskusi untuk melaporkan hasil jimpitan dan merencanakan kegiatan bersama, menjaga kebersamaan dan partisipasi aktif warga.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam tradisi jimpitan terwujud melalui disiplin masyarakat dalam memenuhi kewajiban mereka memberikan sumbangan secara tepat waktu dan jumlah yang ditentukan. Pengurus juga bertanggung jawab mengelola dan melaporkan hasil jimpitan secara transparan.

6. Persatuan dan Kesatuan

Tradisi jimpitan mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang perbedaan sosial dan ekonomi. Toleransi tercermin dalam sikap saling menghargai, bahkan bagi mereka yang tidak mampu memberi kontribusi materi. Musyawarah digunakan untuk membuat keputusan yang mencerminkan kepentingan bersama, memastikan keharmonisan dan kepedulian antarwarga.

Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Tradisi Jimpitan Masyarakat Dusun Pandan Asri, Desa Wana Arum, Kecamatan Rimbo Ulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat Dusun Pandan Asri, Desa Wana Arum, Kecamatan Rimbo Ulu, mengenai pelaksanaan tradisi jimpitan, ditemukan berbagai faktor penghambat yang memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan indikator gotong royong yang dipaparkan oleh Danurwinda et al. (2024), yang mencakup aspek kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, tanggung jawab, serta persatuan dan kesatuan. Dalam masing-masing aspek ini, terdapat hambatan yang signifikan yang menghambat pelaksanaan tradisi jimpitan di masyarakat. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Kebersamaan

Kerjasama dan Solidaritas

Kebersamaan merupakan nilai utama dalam tradisi jimpitan, di mana masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang mengganggu tercapainya kebersamaan yang ideal. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam kegiatan jimpitan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan pribadi, di mana sebagian masyarakat lebih mementingkan urusan pribadi atau pekerjaan mereka daripada kegiatan bersama. Selain itu, rendahnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersamaan dan gotong royong juga menjadi penghambat utama. Banyak warga yang belum menyadari bahwa partisipasi dalam tradisi jimpitan dapat memperkuat solidaritas dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Minimnya inisiatif warga untuk terlibat secara sukarela juga memperlemah semangat kerjasama dalam tradisi jimpitan ini. Faktor lain yang memengaruhi adalah kesibukan pekerjaan, khususnya bagi warga yang mayoritas bekerja sebagai petani.

Aktivitas padat di ladang menyebabkan mereka kurang aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, kesulitan ekonomi juga menjadi hambatan, di mana sebagian warga merasa terbebani dengan keterbatasan dana dan bahan yang dimiliki, sehingga tidak mampu berkontribusi maksimal dalam jimpitan.

Dalam aspek solidaritas, penurunan partisipasi masyarakat menyebabkan melemahnya rasa solidaritas antarwarga. Beberapa informan mengungkapkan bahwa perubahan gaya hidup yang lebih individualistis dan lebih memilih tinggal di rumah mengurangi interaksi sosial antarwarga, yang pada gilirannya menurunkan solidaritas dalam pelaksanaan tradisi jimpitan. Ketidakhadiran yang signifikan dari beberapa warga dalam kegiatan sosial juga menurunkan rasa kebersamaan yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam tradisi ini.

2. Kekeluargaan

Empati dan Kepedulian Sosial, Saling Berbagi

Aspek kekeluargaan dalam pelaksanaan tradisi jimpitan mencakup nilai-nilai empati, kepedulian sosial, dan saling berbagi. Faktor penghambat utama yang ditemukan dalam aspek empati dan kepedulian sosial adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak warga yang tidak memiliki inisiatif untuk terlibat secara sukarela dalam kegiatan jimpitan, lebih memilih fokus pada kebutuhan pribadi daripada berbagi dengan sesama. Selain itu, masalah ekonomi menjadi penghalang utama, di mana warga yang mengalami kesulitan ekonomi lebih mementingkan kebutuhan pribadi dan keluarga daripada berbagi dalam tradisi jimpitan.

Dalam aspek saling berbagi, hambatan yang paling menonjol adalah kondisi ekonomi yang sulit. Ketika warga mengalami keterbatasan hasil panen atau penghasilan, mereka lebih mengutamakan kebutuhan pribadi dan keluarga, sehingga kontribusi dalam jimpitan semakin berkurang. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya saling berbagi juga menjadi faktor penghambat. Banyak warga yang tidak merasa tergerak untuk berkontribusi karena mereka merasa bahwa sumbangan kecil mereka tidak akan berdampak besar. Hal ini menyebabkan nilai saling berbagi dalam tradisi jimpitan tidak dapat terlaksana secara optimal.

3. Tolong Menolong

Saling Membantu dan Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

Tolong-menolong merupakan nilai yang kuat dalam tradisi jimpitan, di mana masyarakat saling membantu dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan sosial. Dalam hal ini, ada beberapa faktor penghambat yang ditemukan. Faktor ekonomi yang sulit menjadi hambatan utama dalam aspek saling membantu. Banyak warga yang tidak mampu menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk berpartisipasi dalam jimpitan karena kesulitan finansial. Meskipun mereka memiliki niat untuk membantu, keterbatasan ekonomi membuat mereka tidak dapat berkontribusi.

Selain itu, kurangnya kepedulian sosial juga mengurangi semangat tolong-menolong dalam masyarakat. Sebagian besar warga terlalu sibuk dengan urusan pribadi atau tidak cukup peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Beberapa warga juga merasa bahwa kontribusi kecil mereka tidak akan memberikan dampak yang berarti, sehingga mereka memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan jimpitan.

Hambatan lainnya terkait dengan rendahnya pemahaman mengenai pentingnya tradisi jimpitan. Sebagian warga tidak menyadari bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun hubungan yang lebih erat antarwarga. Perubahan pola pikir yang lebih individualistis juga memengaruhi partisipasi dalam kegiatan sosial ini, di mana masyarakat lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada pada kepentingan bersama yang tercermin dalam pelaksanaan jimpitan.

4. Sosialisasi

Keterbukaan dalam Komunikasi dan Musyawarah

Sosialisasi yang terbuka antarwarga merupakan bagian yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan tradisi jimpitan. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam aspek sosialisasi yang mempengaruhi kelancaran tradisi ini. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya partisipasi aktif warga dalam musyawarah atau diskusi terkait pelaksanaan jimpitan. Banyak warga yang enggan mengungkapkan pendapat mereka secara langsung, dan lebih memilih untuk diam atau mengeluh di belakang. Hal ini membuat komunikasi antarwarga tidak berjalan dengan baik, dan keputusan yang diambil dalam musyawarah menjadi kurang efektif.

Selain itu, perbedaan pendapat antara warga, terbatasnya waktu, dan kesibukan individu juga menjadi hambatan dalam proses musyawarah. Warga yang tidak dapat

menghadiri musyawarah atau yang kurang memahami pentingnya musyawarah cenderung tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama. Kurangnya sikap saling menghargai dalam diskusi juga menyebabkan terjadinya konflik yang memperburuk interaksi sosial. Semua faktor ini menghambat tercapainya komunikasi yang sehat dan efektif dalam pelaksanaan tradisi jimpitan.

5. Tanggung Jawab

Disiplin dan Pemenuhan Tugas dan Kewajiban

Tanggung jawab dalam tradisi jimpitan mencakup aspek disiplin dalam mengikuti jadwal pengumpulan jimpitan dan pemenuhan tugas serta kewajiban sosial lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat hambatan signifikan terkait dengan tanggung jawab warga. Ketidakteraturan dalam pengumpulan jimpitan, seperti ketidakdisiplinan dalam menyetor hasil jimpitan sesuai jadwal, menjadi salah satu penghambat utama. Banyak warga yang tidak merasa memiliki tanggung jawab yang cukup terhadap kelangsungan tradisi ini.

Selain itu, ketidakstabilan ekonomi menjadi faktor lain yang memengaruhi pemenuhan kewajiban dalam tradisi jimpitan. Ketika harga getah karet tidak stabil, banyak warga yang memilih untuk menjual hasil getah mereka demi kebutuhan pribadi daripada menyumbangkannya dalam kegiatan jimpitan. Beberapa warga juga merasa bahwa mereka lebih banyak memberi dibandingkan dengan warga lain yang tidak berkontribusi, namun tetap mendapatkan manfaat dari jimpitan. Hal ini menciptakan rasa ketidakadilan yang memperburuk semangat untuk berpartisipasi.

6. Persatuan dan Kesatuan

Toleransi dan Mengutamakan Kepentingan Bersama

Persatuan dan kesatuan dalam pelaksanaan tradisi jimpitan mencakup nilai toleransi antarwarga dan kemampuan untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dalam pelaksanaan tradisi ini, nilai toleransi tidak ditemukan hambatan yang signifikan. Semua warga yang tidak berpartisipasi dalam jimpitan tetap dihargai dan tidak ada konflik yang timbul karena ketidakhadiran mereka. Namun, pada aspek mengutamakan kepentingan bersama, hambatan yang ditemukan adalah meningkatnya sikap individualisme dan kurangnya kesadaran akan pentingnya tradisi ini. Banyak warga yang menganggap

jimpitan tidak relevan dengan perkembangan zaman dan lebih memilih untuk fokus pada kebutuhan pribadi mereka.

Selain itu, lemahnya semangat gotong royong juga menjadi hambatan utama dalam mengutamakan kepentingan bersama. Beberapa warga merasa keberatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini karena alasan ekonomi, atau karena mereka merasa tradisi jimpitan hanyalah kegiatan lama yang tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Sikap acuh dan penolakan dari beberapa warga menyebabkan tujuan bersama dalam menjaga solidaritas dan kebersamaan menjadi sulit tercapai.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Jimpitan masyarakat Dusun Pandan Asri Desa Wana Arum terdapat nilai karakter gotong royong yaitu kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, tanggung jawab dan persatuan dan kesatuan.

Pelaksanaan tradisi jimpitan di Dusun pandan asri desa wana arum kecamatan rimbo ulu, dilaksanakan setiap hari selasa satu kali dalam seminggu, dengan memberikan hasil panen getah karet sebesar 1 KG dan uang Rp 10.000,00 bagi yang tidak memiliki pohon karet. Pelaksanaan tradisi jimpitan dimulai dengan himbauan yang dilaksanakan oleh pengurus jimpitan maupun ketua RT agar masyarakatnya berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi jimpitan.

selanjutnya pada hari pelaksanaanya yaitu hari selasa masyarakat di setiap rumah akan memberikan hasil getah karet untuk tradisi jimpitan ini yang kemudian akan diletakkan di depan rumah pada tempat yang sudah disiapkan, kemudian pada siang hari nya pengurus jimpitan akan melaksanakan tugasnya dengan mengambil hasil jimpitan tersebut disetiap rumahnya, yang kemudian akan dikumpulkan menjadi satu dan akan dijual, kemudian hasil penjualan tersebut akan dilaporkan pada kegiatan perkumpulan rutin masyarakat pada setiap satu bulan sekali, dengan melaksanakan doa bersama sebagai bentuk ungkapan syukur atas rezeki yang telah diberikan sehingga masyarakat dapat melaksanakan tradisi jimpitan yang dimana hasil dari tradisi jimpitan tersebut digunakan sebagai penunjang untuk membantu kegiatan lingkungan, baik untuk perbaikan fasilitas lingkungan maupun membantu warga yang membutuhkan.

Tetapi dalam pelaksanaan tradisi jimpitan juga terdapat faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya yaitu berbagai hambatan yang memengaruhi nilai-nilai gotong royong seperti kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, tanggung jawab, serta persatuan dan kesatuan. Hambatan utama yang ditemukan meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya kesadaran kolektif, kondisi ekonomi yang sulit, kesibukan warga, serta pengaruh individualisme dan perubahan pola hidup modern. Nilai toleransi masih terjaga, namun aspek lain seperti solidaritas, empati, saling berbagi, dan tanggung jawab belum terwujud secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran, komunikasi, dan keterlibatan aktif masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi jimpitan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai karakter gotong royong dalam tradisi jimpitan di Dusun Pandan Asri, peneliti memberikan beberapa saran kepada masyarakat, peneliti selanjutnya, dan pemerintah desa sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

1. kepada masyarakat Dusun Pandan Asri, diharapkan untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi jimpitan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai positif, khususnya gotong royong. Masyarakat dapat memperkuat partisipasi aktif dalam pelaksanaan jimpitan serta menanamkan nilai-nilai gotong royong kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar yang individualistik. Tradisi jimpitan dengan memberikan hasil getah karet secara sukarela mencerminkan nilai luhur gotong royong yang tidak hanya meringankan beban sesama, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antarwarga. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan senantiasa menjaga komitmen dan keikhlasan dalam berpartisipasi, tanpa mengharapkan imbalan, serta menanamkan semangat ini kepada generasi muda agar nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan relevan. Selain itu, masyarakat juga perlu menjadikan tradisi ini sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial maupun dalam penyelesaian masalah bersama. Diharapkan pula adanya keterbukaan dan kerja sama antara warga dalam mengelola hasil jimpitan, agar manfaatnya dapat dirasakan

secara merata dan transparan. Di tengah tantangan modernisasi, masyarakat perlu tetap memegang teguh nilai-nilai budaya yang membentuk jati diri desa, serta menjadikan tradisi jimpitan sebagai simbol kekuatan kolektif dalam membangun kehidupan yang adil, sejahtera, dan harmonis.

2. bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengkaji nilai-nilai karakter lain dalam tradisi jimpitan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, pendekatan yang lebih mendalam secara kualitatif maupun kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi tradisi terhadap pembentukan karakter masyarakat.
3. kepada pemerintah desa Wana Arum, diharapkan dapat mendukung pelestarian tradisi jimpitan melalui program-program kebudayaan atau kegiatan desa yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah desa juga dapat memfasilitasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sehingga nilai-nilai gotong royong dalam tradisi ini bisa terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi identitas sosial masyarakat desa.

kepada para pengurus tradisi jimpitan adalah agar tradisi ini terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk nyata dari semangat kebersamaan masyarakat. Pengurus sebaiknya semakin meningkatkan partisipasi warga dengan melakukan pendekatan yang komunikatif dan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan maupun pengelolaannya, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Diperlukan inovasi dalam bentuk penyuluhan atau kegiatan sosialisasi tentang pentingnya nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi jimpitan, agar masyarakat lebih memahami makna filosofis di balik kegiatan ini. Selain itu, pengurus juga diharapkan mampu mendokumentasikan kegiatan jimpitan secara sistematis, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video, sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang dapat dijadikan referensi untuk generasi mendatang. Tidak kalah penting, kerja sama dengan pemerintah desa dan pihak-pihak terkait juga perlu diperkuat guna mendapatkan dukungan, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan yang menunjang keberlangsungan tradisi jimpitan. Dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan,

tradisi jimpitan diharapkan mampu menjadi simbol solidaritas sosial dan warisan budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern

DAFTAR PUSTAKA

- andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 251–267.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Tradisi Dan Kebudayaan.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), 64.
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 71.
- Danurwindo, A., Helena, M., Rahayu, S., & Andi, P. (2024). Masyarakat Di Desa Jendi , Kecamatan Selogiri ,. 15(1), 14–23.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodrani, H. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila And Civic Education Journal (Pcej)*, 2(1), 15–22.
- Hamidah, A. (2024). Penerapan Model Project-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Mida : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 196–212.
- Hasym, M., & Pratama, O. G. P. (2014). Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan Di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 151–154.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67–74
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal Of Da'wah*, 2(1), 65–82.
- Hendrawati. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 141–149.

- Husnul Khaatimah, R. W. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21–41.
- Istiqomah, L. N., Suneki, S., Daerah, L., & Budaya, L. (2024). Sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Siswa Smp Negeri 6 Semarang. 7, 11203–11210.
- Marinu Waruwu. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(2), 99–113.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv Harva Creative.
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57.
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 47(1), 37–45.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. (2020). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *Logia*, 1(1), 44–61.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud Ri No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 8–12.
- Prof. Dr. Sugiono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Putra, K. S. (2017). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32.

- Rahayu Mahadewi, N. P. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ngusaba Aya Di Desa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 1, 169–174.
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2024). Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , And A. Nithya 2. *19(1978)*, 195–222.
- Redaksi —, P., Kebijakan Kartu Menuju Sehat Pemerintah Kota Yogyakarta Di Bidang Pendidikan Fajar Sidik —, I., Media Dan Eksklusi Remaja Dalam Perumusan Kebijakan Publik Bevaola Kusumasari —, S., Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat Wiji Harsono —, M., Kinerja Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Wisata Brayut Nisa Agistiani Rachman —, P., & Implementasi Kebijakan Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Lalu Fadlurrahman —, K. (N.D.). Daftar Isi.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sejarah, J. P., & Humaniora, R. S. (2024). 1 1 2 3. 7, 552–562.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Setyawan, B. W. (2021). Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. 1, 7–15.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, H., & Saepulloh, A. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa. *Jurnal Masagi*, 02(02), 1–10.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V1i2.49>
- Suparlan, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar/Mi. *Masaliq*, 1(3), 17–32.
- Tiara Maulia, Irwan, M. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Mtsn 3 Palas. *Journal On Education*, 5(2), 3178–3183.

Utami, P. Dan. (2020). Pengertian Gotong Royong. Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sd, 246–255.

Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 78–90.